



Available online:

<http://journal.imla.or.id/index.php/arabi>

Arabi : Journal of Arabic Studies, 4 (2), 2019, 151-167

DOI: <http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v4i2.178>

## INTEGRASI KURIKULUM BAHASA ARAB PESANTREN TRADISIONAL DAN MODERN DI MADRASAH ALIYAH PROGRAM KEAGAMAAN

**Burhan Yusuf Habibi**

Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia

E-mail : burhanyusufhabibi@iainsalatiga.ac.id

### ***Abstract***

*This study aimed to reveal the integrative Arabic language curriculum development of traditional and modern pesantren in MAPK MAN 1 Surakarta. This study used a qualitative method with case study approach. The subjects of the study consisted of the vice principal of religious program, the dormitory leader, and the Arabic language teachers. The data collection used interviews, observation, and documents analysis. The data analysis used Miles-Huberman interactive analysis which consists of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the development of the Arabic language curriculum in MAPK integrated three Arabic language learning programs, namely the morning school Arabic language curriculum, the evening Arabic language tutorials curriculum and the Arabic language curriculum in dormitory or pesantren. The integration of the Arabic language curriculum of traditional and modern pesantren was in the curriculum organizational components, objectives, materials and textbooks, learning methods, and curriculum evaluation developed.*

***Keywords:*** integration, Arabic language curriculum, pesantren

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengungkap pengembangan kurikulum bahasa Arab integratif pesantren tradisional dan modern di MAPK MAN 1 Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari wakil kepala madrasah program keagamaan, pembina asrama, dan guru bahasa Arab. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen. Analisis data menggunakan analisis interaktif Miles-Huberman terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum bahasa Arab di MAPK mengintegrasikan tiga program pembelajaran bahasa Arab, yaitu kurikulum bahasa Arab sekolah pagi, kurikulum bahasa Arab tutorial sore dan kurikulum bahasa Arab di asrama atau pesantren. Integrasi dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab pesantren tradisional dan modern terdapat dalam komponen organisasi kurikulum, tujuan, materi dan buku ajar, metode pembelajaran dan evaluasi kurikulum yang dikembangkan.

**Kata Kunci:** integrasi, kurikulum bahasa Arab, pesantren

## Pendahuluan

Menurut Nurcholish Madjid, dalam konteks pendidikan pesantren, istilah kurikulum tidak dikenal, terutama masa prakemerdekaan, walaupun sebenarnya materi pendidikan dan keterampilan itu sudah ada dan diajarkan di pesantren. Kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit dalam bentuk kurikulum. Tujuan pendidikan pesantren ditentukan oleh kebijakan Kiai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut termasuk di dalamnya adalah pembelajaran bahasa Arab (Nurcholish, 1997).

Kurikulum bahasa Arab di pondok pesantren tradisional lebih mengutamakan pada penguasaan tata bahasa (nahwu dan sharaf). Hal ini seringkali dijadikan tolok ukur kualitas seorang santri untuk mendapatkan predikat dari Kiai. Maka, tidak heran jika kitab-kitab *nahwu seperti Jurumiyah, Mutamimah, Imrithi*, serta *Alfiyah* dan kitab-kitab sharaf seperti *al-Amtsilah at-Tashrifiyah, Qawa'id al-I'lāl, Kailaniy*, serta kitab-kitab ilmu bahasa lainnya menjadi kajian keseharian di pesantren tradisional. Selain sebagai standar kualitas determinasi tinggi dalam mempelajari ilmu tata bahasa di kalangan santri salaf juga disebabkan oleh berkembangnya jargon "*As-Sharfu Umm al-'Ulūm wa al-Nahwu Abūhu*" (sharf adalah ibunya ilmu dan nahwu adalah bapaknya).

Akan tetapi, penguasaan tata bahasa Arab di pondok tradisional tidak diikuti dengan usaha aplikatif untuk mempraktikkan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berakibat pada minimnya tingkat penguasaan lulusan terhadap kosa kata bahasa Arab, sehingga tingkat keilmuan bahasanya adalah penguasaan bahasa reseptif, bukan bahasa produktif. Pesantren tradisional lebih mengutamakan penguasaan teks daripada penguasaan praktek. Singkatnya, ciri-ciri kurikulum bahasa Arab tradisional dapat ditabulasi sebagai berikut: (1) Lebih memfokuskan pada penguasaan gramatika bahasa (nahwu dan sharf) yang diimplemetasikan ke dalam bentuk pemahaman teks kitab-kitab kuning. (2) Tidak mementingkan perkembangan perubahan kosakata baru (*al-mufradāt al-muṭaakhkhirah*) dan tidak adanya praktek berbahasa (*al-muḥādatsah*) dalam percakapan sehari-hari. (3) Mengandalkan kosakata dari perbendaharaan kitab-kitab klasik. Memfokuskan pada kedisiplinan makna teks, ketimbang pemahaman komunikasi (percakapan).

Dari penjabaran ciri-ciri tersebut, diketahui mengapa metode salaf mempunyai penguasaan pasif. Namun kelebihan ciri metode ini adalah pada kemampuan penerjemahan teks-teks Arab. Pemahaman keagamaan yang lebih mendalam dari hasil karena proses analisis kebahasaan yang komprehensif. Ini berbeda sama sekali dengan kurikulum Bahasa Arab Model Pesantren modern yang muncul sebagai usaha dunia pesantren untuk mengakomodasi perubahan zaman dan arus modernisasi. Dengan kata lain, pesantren moden muncul sebagai bentuk kekecewaan terhadap ortodoksi paradigma pesantren salaf dalam menyikapi perubahan-perubahan yang ada, termasuk respons terhadap penguasaan bahasa Arab yang reseptif. Tetapi, sama halnya dengan pesantren salaf, pesantren modern juga merupakan lembaga pendidikan yang memiliki materi dan metode tersendiri dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dalam perkembangannya, pesantren modern lebih identik dengan pesantren bahasa (dalam pengertian bahasa aktif). Dalam dunia pesantren modern penguasaan bahasa (Arab dan Inggris) seringkali dijadikan tujuan pendidikan dan standard kecerdasan dan keberhasilan seorang santri. Bagi mereka, bahasa merupakan alat komunikasi yang harus dikuasai untuk dapat bersaing dalam kehidupan modern. Bahasa harus dipakai, dikomunikasikan, tanpa harus takut menyalahi kaidah-kaidahnya yang baku. Hal ini didasarkan pada kaidah "*al-Lughah mā yuqāl wa laisa mā yanbaghi an yuqāl*" (Bahasa adalah apa yang diucapkan, bukan apa yang seharusnya diucapkan) (Habib, 2018).

Pendidikan bahasa Arab yang tumbuh dan berkembang di lingkungan madrasah berbasis pesantren senantiasa selalu mempertentangkan dua kutub di atas, antara tradisi di satu sisi dan modern di sisi yang lain. Padahal, memungkinkan juga bagi sebuah lembaga pendidikan, baik madrasah maupun pesantren untuk mengimplementasikan kurikulum bahasa Arab yang tidak seutuhnya klasik dan tidak sepenuhnya modern. Dengan kata lain, mengintegrasikan kedua

kurikulum itu menjadi satu. Dikotomi dua kutub ini tidak lagi relevan untuk dipertentangkan. Dengan demikian, pencapaian keterampilan lebih tepat sasaran. Justru menggabungkan keduanya sesuai dengan keperluan pencapaian pembelajaran akan semakin mempermudah proses belajar dan *output* yang dihasilkan bisa menguasai bahasa Arab baik secara pasif maupun aktif, secara tekstual maupun kontekstual.

Madrasah Aliyah Program Khusus Keagamaan (MAPK) MAN 1 Surakarta merupakan madrasah dengan karakteristik kurikulum bahasa Arab integratif. Integratif yang dimaksud di sini yaitu memadukan antara kurikulum pesantren tradisional dan modern. Selain itu, program pembelajaran bahasa Arab juga terintegrasi antara di sekolah dan asrama atau pesantren. Lulusan program ini ditargetkan memiliki kemampuan berbahasa Arab secara aktif sekaligus mampu membaca kitab kuning dan berbagai literatur Arab. Pendidikan pada Program ini diselenggarakan dengan sistem pesantren di bawah bimbingan kyai dan para ustadz lulusan perguruan tinggi Timur Tengah dan pondok pesantren tradisional maupun modern dalam negeri.

Kajian atau penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kurikulum bahasa Arab dan pengembangannya, baik di pesantren maupun di sekolah, secara umum sudah banyak ditemukan, akan tetapi lebih terfokus pada ranah implementasi kurikulum atau pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas. Begitu juga penelitian pada lokasi yang sama juga sudah ditemukan akan tetapi memiliki ranah kajian yang berbeda dengan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti mencoba menelaah penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan tentang kurikulum bahasa Arab yang memiliki kaitan dengan fokus permasalahan dalam penelitiannya.

Tesis (Naini, 2015) dengan judul “Eksistensi MAPK dan Pengelolaannya dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di MAN 1 Surakarta)” memfokuskan kajiannya pada analisis deskriptif dan mendapatkan hasil tentang sebab-sebab eksistensinya MAPK Surakarta serta upaya-upaya pengelolaan yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini tidak memfokuskan pada pengembangan kurikulum integratif bahasa Arab secara langsung.

Penelitian (Abror, 2014) berjudul “Integrasi Kurikulum Pesantren Salaf dan Khalaf (Studi Komparatif Terhadap Pesantren Aida Tugujaya dengan Pesantren Raudlatul ‘Ulūm Sakatiga)” memfokuskan pada studi komparasi antara dua kurikulum di dua pesantren yang berbeda. Satu pesantren dengan kurikulum tradisional dan satunya lagi dengan kurikulum modern. Setelah itu kedua kurikulum di dua lokasi itu diintegrasikan berdasarkan hasil penelitian. Tentu saja penelitian yang sudah dilakukan oleh Darul Abror ini memiliki fokus kajian yang berbeda dengan peneliti karena tidak memfokuskan pada kurikulum bahasa Arabnya dan sifatnya komparatif.

Penelitian (Zulfa, 2013), “Manajemen Madrasah Aliyah Program Keagamaan MAN 1 Surakarta” memfokuskan kajiannya untuk mengungkap tentang manajemen kurikulum yang dilaksanakan oleh madrasah aliyah program keagamaan MAN 1 Surakarta mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum serta kendala manajemen kurikulum. Penelitian ini menggambarkan manajemen kurikulum di lokasi penelitian secara umum. Tidak secara khusus membidik tentang pengembangan kurikulum bahasa Arabnya.

Dari beberapa kajian atas dapat diketahui bahwa sudah ada penelitian-penelitian sebelumnya pada sekolah yang sama, namun belum banyak ditemukan kajian atau penelitian tentang pengembangan kurikulum bahasa Arab integratif di sekolah yang berbasis pesantren seperti MAPK MAN 1 Surakarta. Kaitannya dengan kurikulum bahasa Arab dan lokasi penelitian, peneliti hanya menemukan kajian-kajian yang terfokus pada analisis kurikulum dan implementasinya saja. Selain itu, penelitian tentang kurikulum bahasa Arab integratif (modern dan tradisional) di pesantren-pesantren kebanyakan hanya bersifat komparatif. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena fokus dari penelitian ini adalah bagaimana pengembangan kurikulum bahasa Arab integratif di MAPK MAN 1 Surakarta.

### Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk studi kasus (*case study*). Dengan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus, penelitian ini dapat menemukan kebenaran dalam bentuk yang semurni-murninya berupa tindakan-tindakan, fenomena-fenomena dan gambaran-gambaran mengenai pengembangan kurikulum bahasa Arab integratif di MAPK MAN 1 Surakarta serta upaya yang dilakukan dalam mengintegrasikan kurikulumnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum, guru bahasa Arab dan para *musyirif* atau pembina asrama di MAPK MAN 1 Surakarta. Mereka dipilih sebagai informan karena mereka yang mengetahui secara langsung pengembangan kurikulum bahasa Arab Integratif di sekolah tersebut dan yang paling dapat memberikan informasi secara utuh dan menyeluruh tentang permasalahan yang sedang diteliti. Selain itu, sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang berhubungan dengan tempat penelitian dan pengembangan kurikulum bahasa Arab integratif di MAPK MAN 1 Surakarta seperti dokumen tentang profil sekolah, kurikulum, program tahunan (Prota), program semester (Promes), Silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Sesuai dengan jenis penelitiannya, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Sedangkan instrumen yang digunakan yaitu pedoman wawancara dan observasi serta *checklist* dan *handphone* sebagai alat perekam. Adapun teknik analisis datanya yaitu sebagaimana diungkapkan oleh Miles dan Hiberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Miles dan Hiberman, 1992).

Dalam menganalisis data-data yang telah didapatkan mengenai pengembangan kurikulum bahasa Arab integratif di MAPK MAN 1 Surakarta, peneliti menggunakan model interaktif yang mencakup empat komponen yang saling berkaitan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan konseptualisasi, kategorisasi dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian yang diperoleh ketika di lapangan. Karena kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, keduanya berjalan secara simultan dan serempak.

### Pembahasan

#### Konsep pengembangan kurikulum bahasa Arab

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. David Nunan mengemukakan bahwa kurikulum adalah prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur bagi perencanaan, implementasi, evaluasi, dan pengelolaan rancang bangun suatu program pendidikan (Tarigan, 2009). Sedangkan kurikulum bahasa Arab dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran bahasa Arab untuk mencapai tujuan tertentu.

Pembelajaran bahasa Arab melibatkan sekurang-kurangnya tiga disiplin ilmu, yakni linguistik, psikologi dan ilmu pendidikan. Linguistik memberi informasi kepada kita mengenai bahasa secara umum dan mengenai bahasa tertentu. Psikologi menguraikan bagaimana orang belajar sesuatu, dan ilmu pendidikan dan pedagogi memungkinkan kita untuk meramu semua keterangan menjadi satu cara atau metode yang sesuai untuk dipakai di kelas untuk memudahkan proses pembelajaran bahasa oleh pelajar (Hermawan, 2011).

Pengembangan kurikulum bahasa Arab dilakukan dengan menyusun materi bahasa berdasarkan struktur tatabahasa, cara-cara penggunaan bahasa dalam komunikasi, level kemampuan dan jenis situasi bahasa. Materi bahasa yang dijabarkan dalam sebuah kurikulum

menetapkan kompetensi-kompetensi apa yang harus dikuasai oleh siswa dalam hubungannya dengan empat kemampuan bahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis dan bicara. Kurikulum bahasa seringkali menggunakan asumsi filsafat pendidikan tertentu tentang bahasa, proses belajar dan tujuan pendidikan. Uraian tentang hasil-hasil pembelajaran yang diharapkan seringkali didasarkan pada pandangan filosofis tertentu tentang struktur dari bahasa dalam kaitannya dengan empat kemampuan bahasa serta proses-proses apa saja yang dianggap penting agar siswa bisa menguasai keempat kemampuan itu (Ghazali, 2010).

Esensi dari pengembangan kurikulum adalah proses identifikasi, analisis, sintesis, evaluasi, pengambilan keputusan, dan kreasi elemen-elemen kurikulum. Proses pengembangan kurikulum harus dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Untuk itu, para pengembang kurikulum perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum agar bisa bekerja secara mantap, terarah dan hasilnya bisa dipertanggung jawabkan. Produk dari proses pengembangan kurikulum tersebut diharapkan akan sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat, perkembangan zaman serta pengetahuan dan teknologi (Arifin, 2011).

### **Komponen-komponen dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab**

Kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Komponen-komponen kurikulum terdiri dari: tujuan, isi atau bahan ajar, strategi atau metode, organisasi, dan evaluasi. Ibrahim Basyuni Umairah menjelaskan bahwa komponen kurikulum itu terdiri dari tujuan pembelajaran, materi, metode dan evaluasi serta media (Umairah, 1991). Komponen-komponen tersebut, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan kurikulum itu sendiri, termasuk di dalamnya kurikulum bahasa Arab.

Sebagaimana pengembangan kurikulum yang lain, pengembangan kurikulum bahasa Arab terdiri dari tiga aspek, yaitu perencanaan, implementasi atau pelaksanaan dan evaluasi, berikut adalah uraian mengenai ketiga aspek pengembangan bahasa Arab tersebut: Pertama, perencanaan. Merancang sebuah kurikulum bahasa memerlukan adanya pertimbangan terhadap beberapa hal, mulai dari tujuan linguistik dan materinya sampai pada spesifikasi kegiatan pengajaran dan teknik evaluasi. Dalam perencanaan, kurikulum minimal memperhatikan prinsi-prinsip sebagaimana berikut: (1) prinsip-prinsip bagi pemilihan isi: apa yang harus dipelajari dan diajarkan, (2) prinsip-prinsip bagi pengembangan suatu strategi pengajaran: bagaimana cara mempelajari dan mengajarkan, (3) prinsip-prinsip bagi pembuatan atau pengambilan keputusan mengenai urutan, (4) prinsip-prinsip untuk mendiagnose kekuatan dan kelemahan para pembelajar secara individual dan membedakan prinsip-prinsip di atas untuk menemukan kasus-kasus individual (Tarigan, 2009).

Kedua, implementasi. implementasi kurikulum bahasa Arab meliputi dua hal: (1) implementasi program. Sebagai pemeran pengambilan keputusannya adalah penulis bahan dan pelatih pengajar yang menghasilkan produk berupa materi pengajaran dan pelatihan pengajar. (2) implementasi kelas, yang diperankan oleh pengajar dan pembelajar dan menghasilkan prodak berupa kegiatan pengajar dan pembelajar.

Ketiga, evaluasi. Evaluasi kurikulum bahasa Arab adalah kegiatan yang teratur dan berkelanjutan berdasarkan kelebihan dan kekurangan dari fakta di lapangan yang berupa prestasi belajar peserta didik atau pencapaian kompetensi peserta didik. Tujuannya adalah untuk mengetahui (1) sejauh mana para pelaku di lapangan sudah memahami dan menguasai kurikulum lengkap dengan semua komponennya, (2) sejauh mana efektivitas pelaksanaan kurikulum, (3) sejauh mana efektivitas penggunaan sarana dan prasarana, (4) sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan atau menguasai pengetahuan keterampilan, dan sikap yang diharapkan, (5) adakah dampak pelaksanaan kurikulum baik positif maupun negatif (Hamalik, 2007).

Evaluasi kurikulum bahasa Arab seharusnya dilakukan pada pelaksanaan kurikulum bahasa Arab dan program-programnya dengan menitikberatkan pada komponen-komponen kurikulum bahasa yang meliputi tujuan, isi atau konten, metode, sarana dan prasarana, dan evaluasi

pembelajaran bahasa Arab dengan melibatkan banyak pihak, baik internal, khususnya kepala sekolah, wakil bagian kurikulum, guru, dan lainnya, maupun pihak eksternal seperti orang tua, komite, dinas pendidikan, dan lainnya. Hal ini sangat bermanfaat untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan kurikulum bahasa Arab.

Keempat komponen tersebut merupakan aspek-aspek yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Bagaimakah pengembangan keempat unsur kurikulum itu dalam mata pelajaran Bahasa Arab di MAPK MAN 1 Surakarta dan bagaimana integrasi yang terjadi dalam pengembangannya. Selain itu, bagaimana langkah-langkah pengembangan yang dilakukan juga menjadi bagian objek dari kajian ini.

### **Karakteristik Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional dan Modern**

Kurikulum bahasa Arab di pondok pesantren modern memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain: a) Lebih memfokuskan pada penguasaan kosakata (*mufradât*) yang diimplemetasikan ke dalam bentuk percakapan. b) Memfokuskan pada perkembangan perubahan kosakata baru (*al-mufradât al-mu'ashirah*). c) Mewajibkan adanya praktek berbahasa (*al-muhâdatsah*) dalam percakapan sehari-hari. d) Memfokuskan pada pemahaman komunikasi (percakapan), ketimbang kedisiplinan makna teks. e) Tidak terlalu mementingkan gramatika bahasa (nahwu dan sharf) (Habib, 2018).

Dalam proses pembelajarannya, dengan alasan efisiensi pengajaran, metode hafalan, bandongan, sorogan yang dikenal di pesantren salaf, oleh pesantren modern dimodernisasi dengan sistem klasikal (penjenjangan) yang dipimpin secara terorganisasi, dengan waktu yang ditetapkan dalam penyelenggaraan pendidikannya. Melalui sistem penjenjangan kelas ini, ustadz/kiai diharapkan dapat berimprovisasi menentukan metode yang paling cocok dalam mendidik santri, apakah itu ceramah, dialog, diskusi, muhadzarah, ataukah lainnya. Fleksibilitas dalam penerapan metode ini diharapkan dapat menghasilkan produk santri dalam jumlah besar, berkesinambungan dan bermutu, dengan biaya dan waktu yang relatif singkat (Habib, 2018).

Dengan demikian, agaknya pesantren modern berusaha menerapkan asas evaluasi secara jelas dan tegas dalam penyelenggaraan pendidikan. Melalui sistem penjenjangan kelas ini, kualitas santri pada tiap jenjangnya dapat dikontrol dengan baik. Selain itu, pesantren modern juga sudah mulai mempertimbangkan waktu, strategi dan materi yang sejalan dengan perkembangan zaman. Selain itu, pola hubungan antara kiai, santri dan ustadz menjadi jelas batas-batas hak dan kewajibannya, sehingga pola interaksi subordinatif semakin kabur.

Berdasar uraian di atas, tampaklah bahwa kurikulum bahasa Arab modern berbentuk penguasaan kebahasaan aktif, namun memiliki kelemahan besar pada pemahaman teks (penerjemahan). Kurikulum bahasa Arab tradisional mempunyai kelebihan memahami teks dan penguasaan penerjemahan. Hal ini dipengaruhi oleh kedisiplinan untuk memegang gramatika (nahwu dan sharf) yang diimplementasi ke dalam penerjemahan kitab-kitab klasik. Bahasa Arab dalam metode tradisional mempunyai kelemahan pada sisi praktek kebahasaan (komunikasi), atau dengan kata lain model ini membentuk pola kebahasaan pasif. Kurikulum bahasa Arab modern mempunyai kelebihan dalam hal percakapan, namun mempunyai kelemahan dalam memahami teks (penerjemahan) (Baharuddin, 2014).

### **Desain Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di MAPK MAN 1 Surakarta**

Penyusunan kurikulum sangatlah tergantung pada asas organisatoris, yakni bentuk penyajian bahan pelajaran atau organisasi kurikulum. Dalam studi tentang kurikulum dikenal beberapa bentuk organisasi kurikulum. Bentuk tersebut memiliki ciri-ciri tersendiri dan nampaknya mengalami proses pengembangan secara berurutan sejalan dengan penemuan-penemuan baru dalam ilmu kurikulum.

Kurikulum bahasa Arab di MAPK MAN 1 Surakarta terbagi menjadi tiga bagian yaitu kurikulum bahasa Arab sekolah pagi, kurikulum bahasa Arab tutorial sore, dan kurikulum bahasa

Arab pesantren (asrama). Pembagian ini disampaikan oleh bagian kurikulum MAPK sebagaimana berikut:

“kurikulum bahasa Arab di MAPK itu terbagi menjadi beberapa bagian. Ada pelajaran pagi. Dan pelajaran pagi itu ada 2, ada wajib dan peminatan. Yang wajib itu mengikuti kurikulum pemerintah. Sedangkan untuk yang minat itu, kita menentukan sendiri, kita sepakat dengan ustadz-ustadz yang ada di sini, kita memakai buku *al-Arabiyyah li An-Nāsyi’iin* dari LIPIA. Kemudian di samping itu, kita juga punya kurikulum di tutorial, pembelajaran sore yang kita rancang sendiri. Untuk tutorial itu kita pecah-pecah, ada *ta’bir syafawi*, ada *ta’bir tahririy*, kemudian juga ada *istima’*, ya itu kalau pembelajaran di tutorial. Di asrama juga ada, yang dikelola oleh para pembina, termasuk di antaranya adalah kewajiban anak untuk selalu berbahasa Arab, dan Inggris juga sebenarnya. Kemudian ada *muhadharah*, ada *tasyji’ al-lughah* juga, agar siswa mahir dalam bahasa Arab. Untuk mendukung itu juga kita memakai buku-buku yang berbahasa Arab juga.

Beragamnya kurikulum bahasa Arab di MAPK telah menjadi ciri khas MAPK dari dulu sehingga masih eksis sampai saat ini demi membekali siswa siswinya dengan kemampuan bahasa Arab yang memadai. Hal yang membedakan kurikulum bahasa Arab di MAPK dengan madrasah lain utamanya terletak pada kurikulum bahasa Arab tutorial dan asrama (pesantren).

Pertama, Kurikulum Bahasa Arab Sekolah Pagi. Kurikulum bahasa Arab di sekolah pagi terbagi menjadi dua, yaitu mata pelajaran wajib dan mata pelajaran peminatan. Hal ini selaras dengan sebagaimana yang tercantum dalam lampiran Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 165 tahun 2014 tentang struktur kurikulum 2013 peminatan keagamaan Madrasah Aliyah.

Tabel 1: struktur kurikulum 2013 peminatan keagamaan Madrasah Aliyah

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU PER MINGGU		
		X	XI	XII
<b>Kelompok A (Umum)</b>				
1	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Qur`an Hadis	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2
	c. Fikih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4
<b>4</b>	<b>Bahasa Arab</b>	<b>4</b>	<b>2</b>	<b>2</b>
5	Matematika	4	4	4
6	Sejarah Indonesia	2	2	2
7	Bahasa Inggris	2	2	2
<b>Kelompok B (Umum)</b>				
1	Seni Budaya	2	2	2
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
<b>Jumlah Jam Kelompok A dan B Per Minggu</b>		<b>33</b>	<b>31</b>	<b>31</b>
<b>Kelompok C (Peminatan)</b>				
Peminatan Keagamaan				
1	Tafsir - Ilmu Tafsir	2	3	3

2	Hadis - Ilmu Hadis	2	3	3
3	Fikih - Ushul Fikih	2	3	3
4	Ilmu Kalam	2	2	2
5	Akhlaq	2	2	2
<b>6</b>	<b>Bahasa Arab</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>3</b>
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman				
	Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat	6	4	4
<b>Jumlah Alokasi Waktu Per-Minggu</b>		<b>51</b>	<b>51</b>	<b>51</b>

Kurikulum bahasa Arab sebagai mata pelajaran wajib dikembangkan dengan mengikuti kurikulum nasional, dalam hal ini kementerian agama sebagaimana disebutkan di atas. Sedangkan kurikulum bahasa Arab sebagai mata pelajaran peminatan dikembangkan sendiri oleh sekolah yaitu dengan mengadopsi pembelajaran bahasa Arab di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta sesuai kesepakatan bersama oleh para ustadz atau guru bahasa Arab di MAPK waktu itu, meskipun tidak sama persis karena jam pelajaran yang terbatas. Oleh karena itu, buku panduan yang digunakan untuk bahasa Arab peminatan ini yaitu *al-'arabiyyah li an-nâsyîfîn* mulai dari juz 3.

Secara umum, kurikulum bahasa Arab di sekolah pagi MAPK mengikuti teori kesatuan (نظرية الوحدة) yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *Integrated System/All in One system*, yaitu sistem pengajaran bahasa yang memandang bahasa itu sendiri sebagai bahasa, bahwa bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi manusia merupakan keutuhan atau satu kesatuan yang saling terkait atau saling berhubungan, tidak berpisah-pisah dan berbeda-beda. Bahasa Arab di sekolah pagi MAPK menjadi satu kesatuan mata pelajaran yang terdiri dari beberapa materi bahasa Arab seperti bacaan (*nash al-qirā'ah*), percakapan (*al-hiwār*), tata bahasa (*an-qawā'id*) dan latihan-latihan.

Teori kesatuan ini tidak mengenal adanya pengkhususan jam pelajaran tertentu untuk masing-masing jenis mata pelajaran bahasa seperti *istimā'*, *muthāla'ah*, *insyā'*, *nahwu*, *sharf* dan lain-lain, yang ada hanya jam pelajaran untuk bahasa Arab secara umum. Teori ini terkesan sesuai dengan realitas penggunaan bahasa yang memadukan berbagai unsur dan keterampilan berbahasa secara utuh baik penggunaan bahasa secara lisan ataupun tulisan. Pengaplikasian teori kesatuan bertujuan untuk memberikan pemahaman bahasa Arab secara utuh yang mencakup unsur dan kemahiran bahasa Arab.

Sebagaimana dijelaskan oleh ketua program keagamaan MAPK MAN 1 Surakarta bahwa selain kegiatan kurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum di atas, terdapat pula kegiatan non-kurikuler yang sifatnya insidental dan di laksanakan di luar kelas.. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberi pengalaman lebih bagi para siswa dan lebih meningkatkan motivasi mereka dalam mempelajari bahasa Arab. Kegiatan non-kurikuler yang dikembangkan diantaranya yaitu kemah bahasa Arab (*mukhayyam 'arabiyy*) bersama penutur asli (*native speaker*) bahasa Arab, piknik kebahasaan (*rihlah lughawiyyah*), lomba-lomba bahasa Arab dan yang terbaru pada tahun 2018 yaitu program *sit-in* atau tinggal di Mesir selama kurang lebih satu bulan.

Kedua, Kurikulum Bahasa Arab Tutorial Sore. Program tutorial sore merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara terstruktur seperti pembelajaran pagi hari dan hasil belajar siswa dievaluasi dan diberi laporan nilai juga sehingga sifatnya wajib diikuti oleh semua siswa siswi MAPK. Tujuannya yaitu untuk pendalaman bahasa dan ilmu-ilmu keislaman. Pada program ini, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok belajar yang lebih kecil. Struktur program pembelajaran tutorial sore dapat dilihat pada table berikut:



Tabel 2: Struktur Program Tutorial Sore MAPK

Bidang Pengembangan	Mata Pelajaran	Kelas		
		X	XI	XII
1. Bahasa Arab	a. <i>Istimā'</i>	-	1	-
	b. <i>Ta'bir syafahi</i>	1	1	1
	c. <i>Ta'bir tahriri</i>	1	1	1
	d. <i>Muthāla'ah (al-'Arabiyyah bain Yadaik)</i>	1	1	2
	e. <i>Nahwu (ajurumiyah)</i>	1	1	-
	f. <i>Nahwu (an-nahwu al-wādhih)</i>	1	1	-
	g. <i>Sharf</i>	1	1	-
	h. <i>Tarjamah</i>	-	-	1
	i. <i>Balaghah</i>	-	-	1
2. Bahasa Inggris	a. <i>Structure</i>	1	1	-
	b. <i>Listening</i>	1	1	1
	c. <i>Conversation</i>	1	1	1
	d. <i>writing</i>	-	1	1
3. keterampilan membaca dan memahami kitab	a. <i>Hadits arba'in</i>	1	1	-
	b. <i>al-Fiqh al-Muyassar</i>	1	1	1
	c. <i>Tafsir Maraghi/shafwatu at-tafāsīr</i>	1	1	1
4. Al-Qur'an	a. <i>Tilawah al-Qur'an</i>	1	-	-
	b. <i>Tahfidz</i>	2	2	2

Berdasarkan struktur kurikulum di atas, dapat dilihat bahwa kurikulum bahasa Arab pada program tutorial sore di MAPK MAN 1 Surakarta mengikuti teori organisasi terpisah (نظرية الفروع) yaitu organisasi kurikulum pengajaran bahasa Arab yang membagi-bagi pelajaran bahasa Arab kedalam berbagai cabang dan setiap cabang mempunyai rencana pelajaran sendiri (*syllabus*), buku dan jam pelajaran sendiri. Masing masing pelajaran berjalan dengan batas-batasnya, terpisah satu sama lain seperti *nawhu*, *sharf*, *istimā'*, *muthāla'ah*, *kitābah* dan *kalām* menjadi mata pelajaran tersendiri.

Dalam defenisi lainnya terdapat persamaan antara teori organisasi kurikulum terpisah ini dengan *subject-mater curriculum* atau *separated curriculum*, yaitu organisasi kurikulum yang terdiri atas mata pelajaran-mata pelajaran yang terpisah-pisah yang satu dengan yang lainnya. Senada dengan pendapat di atas, pada bentuk ini bahan dikelompokkan pada mata pelajaran yang sempit, di mana antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya menjadi terpisah-pisah (Basyiruddin, 2002).

Pada organisasi kurikulum ini mata pelajaran dapat menetapkan syarat-syarat minimum yang harus dikuasai anak, sehingga anak didik bisa naik kelas. Biasanya mata pelajaran dan *textbook* merupakan alat dan sumber utama pelajaran. *Subject-curriculum* terdiri dari mata pelajaran (*subject*) yang terpisah-pisah, dan *subject* itu merupakan himpunan pengalaman dan pengetahuan yang diorganisasikan secara logis dan sistematis oleh para ahli kurikulum (*experts*) (Idi, 2007).

Ketiga, Kurikulum Bahasa Arab Asrama (Pesantren). Demi melengkapi 2 kurikulum bahasa Arab di atas, siswa siswi MAPK masih memperoleh pembelajaran setelah jam sekolah usai, yaitu pembelajaran di asrama di bawah bimbingan kyai dan pembina asrama. Banyak kegiatan kebahasa-Araban di asrama yang harus diikuti oleh semua siswa siswi MAPK berupa *tasyji' al-lughah*,

hafalan kosa kata (*mufradāt*), *muhādatsah shabahiyyah*, *muhādharah*, *Arabic club* dan kajian kitab kuning. Selain itu siswa siswi diharuskan berbahasa Arab dan Inggris di Asrama selama 24 jam. Kegiatan kebahasaan di asrama dikoordinir oleh departemen bahasa (*qism al-lughah*) Organisasi Pelajar Program Keagamaan (OPPK).

*Tasyjī' al-lughah* merupakan kegiatan pemberian kosakata atau ungkapan-ungkapan dalam bahasa arab oleh departemen bahasa dan pembina asrama untuk menambah perbendaharaan kosakata siswa siswi MAPK. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari setelah shalat maghrib dan subuh. Hafalan *mufradāt* juga wajib dilaksanakan oleh semua siswa siswi MAPK mulai dari kelas satu dengantujuan untuk memperkaya kosa-kata bahasa arab dan inggris siswa. Hafalan dikoordinir oleh departemen bahasa OPPK di mana kelas XII menjadi pembimbing bagi kelas X dan XII untuk menyetorkan hafalan yang dibuktikan dengan buku *taftisy* yang akan diperiksa oleh departemen bahasa.

*Muhādatsah shabāhiyyah* yaitu kegiatan kebahasaan yang mendorong siswa untuk mempraktekkan kemampuan bahasa mereka dengan bercakap-cakap berpasangan dengan temannya menggunakan bahasa arab membahas tentang info-info actual yang terjadi. Kegiatan ini diselenggarakan pada pagi hari oleh departemen bahasa sebanyak 2 kali dalam seminggu. Sedangkan *muhādharah* adalah kegiatan berpidato menggunakan bahasa Arab yang dilakukan satu minggu sekali di asrama untuk melatih kemampuan berbahasa siswa siswi MAPK yang dituangkan dalam bentuk teks pidato sesuai tema yang ditentukan oleh departemen pendidikan dan pengajaran OPPK. Melalui kegiatan *muhādharah*, siswa siswi MAPK dilatih untuk percaya diri mengutarakan ide-idenya di depan teman-teman, sekaligus berfungsi sebagai ajang latihan bagi para siswa siswi MAPK sebelum mengikuti per-lombaan pidato bahasa di luar madrasah.

Banyaknya kegiatan kebahasaan yang diselenggarakan di MAPK bertujuan untuk memperdalam kemampuan bahasa Arab siswa siswi karena percakapan sehari-hari di asrama dilakukan dengan berbahasa arab dan inggris. Oleh karena itu dibentuklah *Arabic* dan *English club* untuk memfasilitasi siswa siswi yang memiliki minat dalam mengem-bangkan kemampuan berbahasanya secara mendalam di bawah bimbingan guru yang ditunjuk sebagai pembina club bahasa.

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa kurikulum bahasa Arab di pesantren (asrama) MAPK dikembangkan untuk membentuk lingkungan bahasa buatan (*al-bīah al-lughawiyah ashinā'iyah*), yaitu lingkungan yang dipersiapkan secara khusus untuk membuat situasi seolah-olah menyerupai lingkungan bahasa itu berasal. Dulay (Ellis, 1986) mendefinisikan lingkungan bahasa sebagai segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh pembelajar tentang bahasa baru yang dipelajari (*everything the language learner hears and sees in the new language*). Lingkungan bahasa sangat menentukan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran bahasa baru yang dipelajari oleh seseorang.

Sebagaimana yang tercantum dalam dokumen peraturan departemen bahasa (*qism al-lughah*) OPPK, Semua santri diwajibkan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab (atau inggris) dan dilarang berbicara menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah kecuali dalam forum resmi, yaitu pertemuan yang di buka dengan salam dan ditutup dengan salam atas seizin departemen bahasa pusat sesuai ketentuan. Siapapun yang melanggar akan dikenakan sanksi sesuai dengan jumlah pelanggaran yang dibuatnya. Hukuman yang diberikan bertingkat mulai yang paling rendah yaitu dengan menghafalkan kosa kata sampai yang terberat yaitu menyampaikan pidato bahasa Arab, *push up* dan dikalungi *name tag* bertuliskan "Buronan Asrama". Sanksi yang diberikan berkaitan dengan kebahasaan dan yang sekiranya membuat para santri jera untuk melanggar aturan bahasa yang sudah disepakati.

Selain itu, di berbagai sudut asrama juga terdapat tulisan-tulisan kosa kata-kosa kata benda-benda yang ada di asrama, seperti di kamar mandi, kamar tidur, ruang tamu, dapur, dan lain-lain. Perpustakaan yang ada di asrama juga menyediakan buku-buku berbahasa Arab yang bisa dibaca

oleh santri kapanpun mereka mau. Beberapa sudut asrama juga dilengkapi papan-papan departemen bahasa untuk menuliskan ungkapan-ungkapan atau kata-kata mutiara bahasa Arab.

Sistem ini akan sangat efektif dalam membangun komunitas bahasa Arab, sehingga dapat mempercepat santri dalam penguasaan bahasa Arab. System asrama akan membuat santri memiliki frekuensi yang cukup tinggi dalam berinteraksi sehingga bahasa Arab semakin sering digunakan. Hal ini secara tidak langsung akan membuat santri secara terus menerus berlatih melalui percakapan sehari-hari maupun diskusi-diskusi. Model asrama seperti ini dinilai efektif karena para santri menempati ruang yang sama dengan teman sebayanya, sehingga mereka bisa berinteraksi dan mengasah kemampuan berbahasanya setiap waktu.

### Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Modern dan Tradisional di MAPK MAN 1 Surakarta

Integrasi diartikan sebagai pembaruan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Mengintegrasikan berarti menggabungkan atau menyatukan. Penggabungan ini juga terjadi pada komponen-komponen kurikulum bahasa Arab di MAPK baik dalam tujuan, organisasi, materi maupun evaluasi yang menyatukan antara kurikulum bahasa Arab pesantren modern dan tradisional.

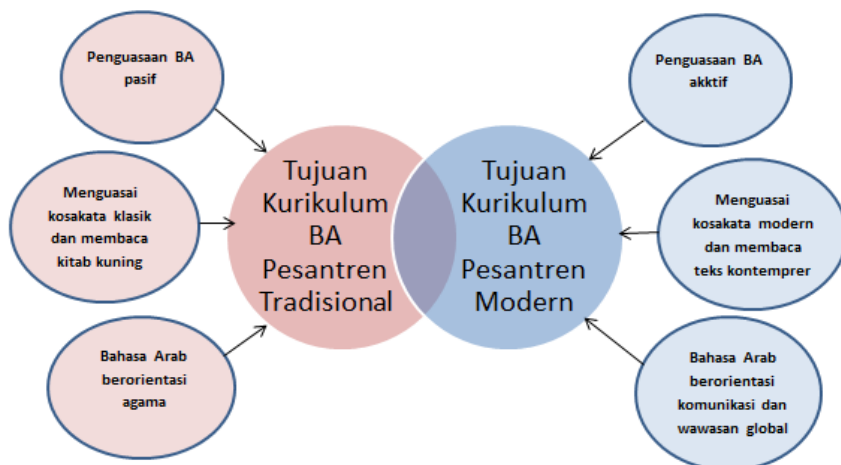
Pengembangan tujuan kurikulum bahasa Arab di MAPK mengintegrasikan tujuan kurikulum bahasa Arab di pesantren modern dan tradisional. Penggabungan ini diharapkan bisa saling melengkapi dan menjadi satu kesatuan tujuan kurikulum bahasa Arab guna menghasilkan lulusan yang secara utuh memahami bahasa Arab.

**Pertama**, tujuan kurikulum bahasa Arab di MAPK memadukan antara tujuan penguasaan bahasa Arab secara aktif di pondok pesantren modern dan penguasaan bahasa Arab secara pasif di pondok pesantren tradisional. Selain memfokuskan pada penguasaan gramatika bahasa (nahwu dan sharf) yang diimplemetasikan ke dalam bentuk pemahaman teks kitab-kitab kuning, pembelajaran bahasa Arab juga memfokuskan pada penguasaan kosakata (*mufradat*) yang diimplemetasikan ke dalam bentuk percakapan sehari-hari.

**Kedua**, tujuan kurikulum bahasa Arab di MAPK memadukan antara tujuan untuk menjadikan peserta didik mampu membaca kitab-kitab klasik sebagaimana di pondok pesantren tradisional dan tujuan untuk menjadikan peserta didik mampu membaca teks-teks kontemporer. Selain memperhatikan penguasaan kosakata-kosakata baru dan maknanya yang berkembang, siswa juga diharapkan mampu menguasai perbendaharaan kosakata dari kitab-kitab klasik (*turats*).

**Ketiga**, kurikulum bahasa Arab di MAPK bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang menyadari bahwa bahasa Arab merupakan alat untuk memahami agama dan syarat menjadi ulama sebagaimana tujuan di pondok pesantren tradisional, sekaligus memahami bahwa bahasa Arab merupakan alat untuk memiliki cakrawala budaya yang luas sebagai bekal untuk menjadi intelektual yang berwawasan global sebagaimana tujuan pada pondok pesantren modern.

Gambar 1: Skema Integrasi Tujuan Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional dan Modern di MAPK MAN 1 Surakarta



Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pengembangan tujuan kurikulum bahasa Arab di MAPK mengintegrasikan tujuan kurikulum bahasa Arab di pesantren modern dan tradisional, yaitu: a) Peserta didik mampu menguasai bahasa Arab secara aktif maupun pasif. b) Peserta didik mampu membaca berbagai literatur berbahasa Arab baik pada *kitab turats* atau kitab kuning sekaligus juga teks-teks kontemporer. c) Bahasa Arab difahami oleh peserta didik sebagai alat untuk memahami agama sebagai syarat menjadi ulama, sekaligus memiliki cakrawala budaya yang luas untuk menjadi intelektual berwawasan global.

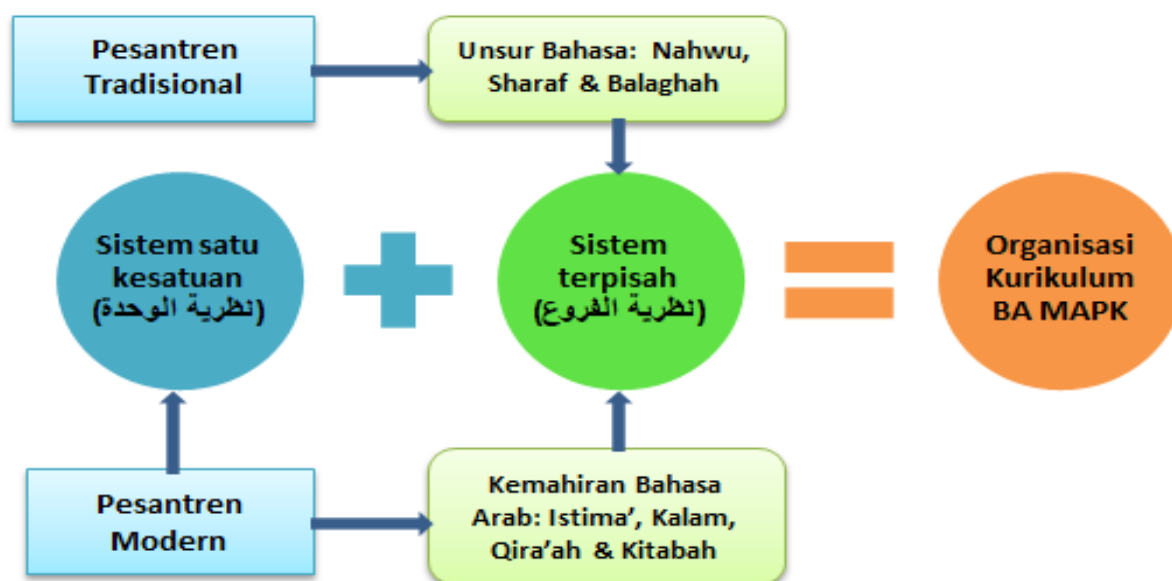
### Integrasi dalam organisasi kurikulum bahasa Arab

Integrasi kurikulum bahasa Arab pesantren modern dan tradisional di MAPK MAN 1 Surakarta juga terjadi pada sistem organisasinya. Di pesantren tradisional, bahasa Arab diajarkan secara terpisah, itupun hanya pada ranah unsur bahasanya saja seperti nahwu, sharaf dan balaghah. Sedangkan di pesantren modern, pembelajaran bahasa Arab juga dipisah-pisah akan tetapi lebih rinci dan mencakup ranah kemahiran bahasa Arab juga, seperti *muthâla'ah, istimâ', muhâdatsah, khat, imla', insya'*, dan lain-lain. Kurikulum bahasa Arab di MAPK menggabungkan itu semua menjadi rincian mata pelajaran-mata pelajaran yang mencakup unsur-unsur bahasa Arab dan sekaligus kemahiran-kemahirannya.

Organisasi kurikulum bahasa Arab di MAPK juga memadukan antara sistem satu kesatuan (نظرية الوحدة) atau *all in one system* dan sistem terpisah (نظرية الفروع) atau *separated system*. Selain bahasa Arab diajarkan dengan rincinya ke dalam beberapa mata pelajaran seperti disebutkan di atas, bahasa Arab juga diajarkan secara utuh dengan nama mata pelajaran bahasa Arab yang mencakup keempat kemahiran bahasa Arab dan gramatika bahasa Arab.

Selain itu, organisasi pembelajaran bahasa Arab juga terintegrasi antara bahasa Arab di sekolah pagi, program tutorial sore dan di asrama. Dengan demikian, bahasa Arab bisa benar-benar dipelajari secara utuh, menyeluruh, berkelanjutan dan intensif. Organisasi kurikulum integratif pesantren salaf dan modern serta perpaduan antara pembelajaran di sekolah pagi, tutorial dan asrama inilah yang menjadi ciri khas dari kurikulum bahasa Arab di MAPK MAN 1 Surakarta.

Gambar 2: Integrasi organisasi kurikulum bahasa Arab Pesantren Tradisional dan Modern di MAPK MAN 1 Surakarta



### Integrasi dalam materi dan buku ajar bahasa Arab

Untuk mencapai tujuan-tujuan integratif yang telah disebutkan di atas, pengembangan kurikulum bahasa Arab di MAPK MAN 1 Surakarta juga mengintegrasikan isi atau materi dan bahan ajar kurikulum bahasa Arab yang ada di pesantren modern dan salaf. Materi yang diajarkan dan buku ajar-buku ajar yang digunakan di MAPK mengadopsi dan memadukan antara materi dan buku ajar yang ada di pesantren-pesantren modern dan tradisional.

**Pertama**, materi-materi yang berisi kosakata-kosakata (*mufradāt*). Sebagai salah satu unsur bahasa, kosakata merupakan materi penting untuk menunjang kemampuan seseorang dalam berbahasa Arab. Tanpa kosakata yang memadai, sangat susah bagi seseorang untuk bisa menguasai bahasa Arab dengan baik. *Mufradāt* bahasa Arab yang diajarkan di MAPK mengintegrasikan antara kosakata-kosakata yang diajarkan di pesantren tradisional yang berupa *mufradāt* dari kitab-kitab klasik atau kitab kuning dan kosakata-kosakata terkini (*al-mufradāt al-mu'āshirah*) yang diajarkan di pesantren modern. Buku panduan yang digunakan adalah kamus bahasa Arab kontemporer dan kamus perbendaharaan kosakata kitab kuning.

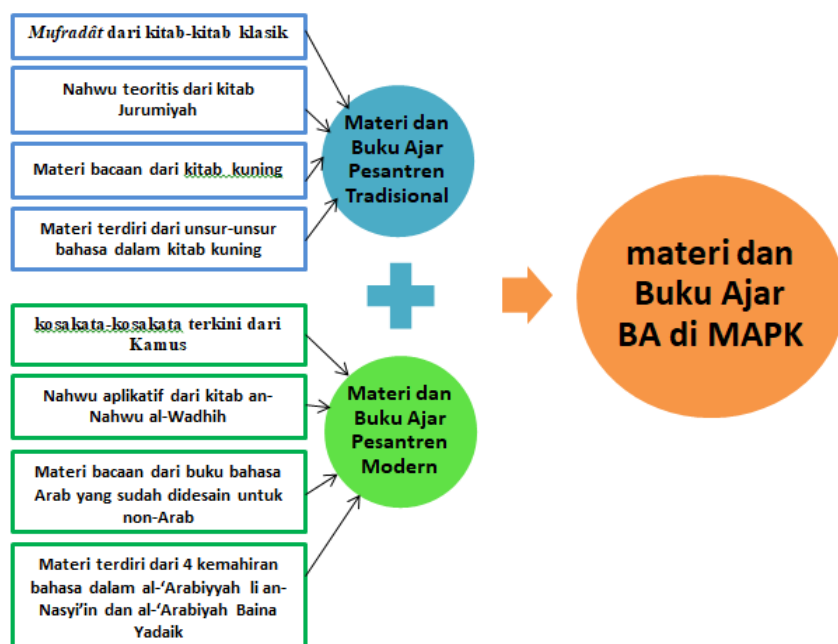
**Kedua**, materi gramatika bahasa Arab yang terdiri dari nahwu dan sharaf. Materi nahwu dan shafar tidak hanya memfokuskan pada aspek teoritis saja, akan tetapi juga aspek aplikatifnya dengan contoh-contoh dan latihan-latihan. Cakupan dan urutan materinya mengikuti buku ajar atau kitab-kitab klasik dan juga mengikuti buku ajar atau kitab-kitab yang sudah didesain untuk pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab. Buku ajar yang digunakan memadukan antara kitab yang dipakai di pesantren modern dan tradisional seperti kitab Jurumiyah yang identik dengan pesantren salaf dan kitab *an-Nahwu al-Wadhih* yang biasa dipakai di pesantren modern, semuanya digunakan dan diajarkan di MAPK.

**Ketiga**, Materi bacaannya (*an-nash al-maqrū*) berasal dari kitab kuning dan kitab kontemporer. Selain itu, materi bacaan yang diterjemah tidak hanya berupa terjemah harfiah kata demi kata, akan tetapi terdapat juga teori terjemah bebas yang aplikatif.

**Keempat**, materi bahasa Arab memadukan antara konsep-konsep, informasi-informasi, ide-ide dan pengertian-pengertian yang terdapat pada unsur-unsur bahasa Arab yang mencakup *ashwāt* (suara), *mufradāt* (kosakata) dan *qawā'id* (gramatika; nahwu dan sharf) dan yang terdapat pada empat kemahiran bahasa, yaitu mendengar (*istimā'*), berbicara (*kalām*), membaca (*qirā'ah*) dan menulis (*kitābah*). Buku ajar atau kitab-kitab yang digunakan juga mengikuti buku ajar atau kitab-kitab yang sudah didesain untuk pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab (*lighairi an-nāthiqīna bihā*) dan dipadukan dengan kitab-kitab klasik.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pengembangan isi atau materi dan buku ajar kurikulum bahasa Arab di MAPK mengintegrasikan materi yang diajarkan dan buku atau kitab yang digunakan di pesantren Modern dan Tradisional. Materi *mufradāt* sebagai salah satu unsur bahasa diintegrasikan dari mufrodāt kitab klasik sampai yang terkini. Materi gramatikalnya (nahwu dan sharf) tidak hanya teoritis saja, tapi juga banyak aplikatifnya. Materi bacaannya berasal dari kitab kuning dan kitab kontemporer dan materi tarjamah tidak hanya harfiah, tapi juga teori-teori terjemah dan juga terjemah bebas. Materi bahasa Arab tidak hanya ditekankan pada penguasaan empat kemahiran bahasa Arab, namun juga dipadukan dengan penguasaan gramatika Arab. Sebagian materi (urutan dan cakupannya) mengikuti buku ajar atau kitab-kitab klasik dan sebagian yang lain mengikuti buku ajar atau kitab-kitab yang sudah didesain untuk pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab.

Gambar 3: Integrasi Materi dan Buku Ajar Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional dan Modern di MAPK MAN 1 Surakarta



### Integrasi dalam metode pembelajaran bahasa Arab

Metode merupakan cara-cara yang ditempuh untuk menyampaikan materi guna mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sebagaimana integrasi yang terjadi pada tujuan dan materi sebagaimana diuraikan di atas, pengembangan kurikulum bahasa Arab di MAPK MAN 1 Surakarta juga mengintegrasikan metode, strategi dan teknik pembelajaran bahasa Arab di pesantren modern dan tradisional, integrasi itu terdapat dalam beberapa hal sebagaimana berikut:

**Pertama**, metode yang digunakan adalah gabungan dari berbagai metode pembelajaran bahasa Arab (*thariqah intiqāiyah*). Meski demikian, sebagian besar materi diajarkan dengan metode langsung (*Thariqah Mubasyarah*) dan bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Arab, sebagian yang lain diajarkan dengan metode *grammer-translation* (*thariqah al-qawā'id wa at-tarjamah*) dan bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa. Pembelajaran bahasa Arab dengan metode *qawā'id wa at-tarjamah* ini identik dengan pesantren tradisional, sedangkan metode langsung biasa digunakan di pondok modern. Keduanya digunakan dan dipadukan menjadi satu di MAPK MAN 1 Surakarta.

**Kedua**, menggunakan metode hafalan untuk beberapa teori nahwu dan hafalan untuk memperbanyak kosa kata aplikatif. Metode hafalan di pesantren salaf biasanya diterapkan untuk mata pelajaran yang bersifat *nadham* (syair), bukan *natsar* (prosa); dan itupun pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah bahasa arab, seperti *Nadhm al-'Imrithi*, *Afiyyah Ibn Malik*, *Nadhm al-Maqsud*, *Nadhm Jawahir al-Maknun*, dan sebagainya. Namun demikian, ada juga beberapa kitab prosa (*natsar*) yang dijadikan sebagai bahan hafalan melalui sistem pengajaran hafalan. Dalam metode ini, biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab, untuk kemudian membacaknya di depan sang kyai atau ustadz. Metode hafalan yang digunakan di pesantren modern adalah hafalan kosakata-kosakata (*mufradāt*) untuk menunjang kemampuan berbicara dengan bahasa Arab. Kedua metode hafalan itu diintegrasikan di MAPK MAN 1 Surakarta. Namun demikian, hafalan yang digunakan hanyalah untuk menghafal sedikit teori nahwu dan memperbanyak hafalan kosa kata aplikatif.

**Ketiga**, pembelajaran bahasa Arab di MAPK MAN 1 Surakarta memadukan metode *active learning* dan klasikal. Pembelajaran bahasa Arab sebagian berpusat pada guru, dan sebagian lagi berpusat pada siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa dan klasikal adalah metode yang

identic dengan pesantren tradisional, sedangkan pembelajaran yang berpusat pada guru dengan *active learning* biasa digunakan di pesantren modern. Kedua metode itu dipadukan dalam pembelajaran bahasa Arab di MAPK.

**Keempat**, Pembelajaran Nahwu (*sintaksis*) memadukan metode deduktif (*qiyāsiyyah*), yaitu menjejalkan teori terlebih dahulu baru memberi contoh aplikatif singkat seperti pada kitab *Ajurumiyah* dan metode induktif (*istinbāthiyyah*), yaitu menjejalkan contoh-contoh terlebih dahulu baru memberi teori seperti pada kitab *Nahwu Wadhīh*. Kedua metode pembelajaran nahwu ini diintegrasikan menjadi satu di MAPK Surakarta. Pembelajaran nahwu menjadi kaya dengan latihan-latihan aplikatif dengan berbagai kosakata, sekaligus mendalam dalam kaidah.

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa pengembangan metode kurikulum bahasa Arab di MAPK mengintegrasikan metode, strategi dan teknik pembelajaran bahasa Arab di pesantren modern dan tradisional, yaitu: a) Metode yang digunakan adalah gabungan dari berbagai metode pembelajaran bahasa Arab (*intiḡā'iyah*). b) Sebagian besar diajarkan dengan metode langsung (*Thariḡah Mubāsyarah*) dan bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Arab, sebagian yang lain diajarkan dengan metode *grammer-translation* dan bahasa pengantarnya menggunakan bahasa ibu. c) Menggunakan metode hafalan (sedikit teori nahwu) dan memperbanyak kosa kata aplikatif. d) Memadukan metode *active learning* dan klasikal (bandungan dan sorogan). e) Sebagian berpusat pada guru, dan sebagian lagi pada siswa (*cooperative*). f) Pembelajaran Nahwu memadukan metode deduktif (*qiyāsiyyah*) dan metode Induktif (*istinbatīyyah*).

Gambar 4: Integrasi Metode Pembelajaran Bahasa Arab Pesantren Tradisional dan Modern di MAPK MAN 1 Surakarta



**Integrasi dalam evaluasi kurikulum bahasa Arab**

Evaluasi merupakan langkah terakhir dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab di MAPK MAN 1 Surakarta. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Model evaluasi kurikulum yang digunakan adalah CIPP (*Context, Input, Process & Product*) sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan evaluasi sebelumnya.

Evaluasi kurikulum bahasa Arab di MAPK MAN 1 Surakarta juga mengintegrasikan evaluasi yang biasa dilakukan di pesantren tradisional dan modern. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya pada hasil pembelajaran, baik dengan ulangan, ujian tengah semester, ujian akhir semester maupun ujian nasional, namun juga pada proses yang berlangsung. Selain itu, evaluasi yang digunakan ada yang menggunakan tatacara klasikal seperti hafalan, tes tertulis dan ada juga yang menggunakan unjuk kerja, potofolio dan produk. Semuanya terintegrasikan menjadi satu pada kurikulum bahasa Arab di MAPK MAN 1 Surakarta.

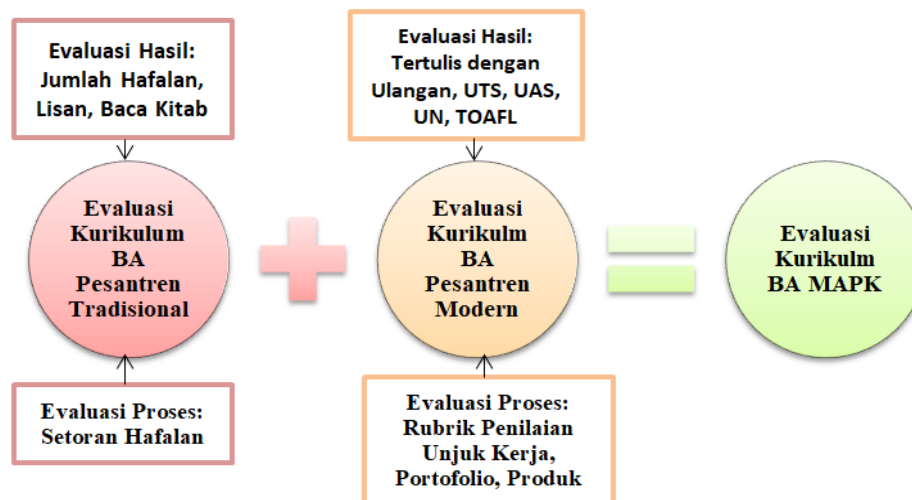
Evaluasi proses di pesantren tradisional dilakukan dengan setoran hafalan dan evaluasi hasilnya dengan jumlah hafalannya secara lisan di hadapan ustadz atau kiyai. Setelah itu, hasil pemahaman siswa atau santri dilihat dari kemampuannya membaca kitab kuning dan memahami



## Arabi : Journal of Arabic Studies

posisi dari masing-masing kata dalam kalimat. Sedangkan di pesantren modern, evaluasi sudah terstruktur, mulai dari materi mingguan sampai akhir tahun pembelajaran dengan ujian tertulis seperti ulangan mingguan, Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), Ujian Nasional (UN) dan Tes Standar Bahasa Arab. Evaluasi prosesnya dilakukan dengan rubrik penilaian pengamatan unjuk kerja, portofolio dan produk. Semuanya itu diintegrasikan dan dijadikan satu kesatuan di kurikulum bahasa Arab MAPK MAN 1 Surakarta.

Gambar 5: Integrasi Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Pesantren Tradisional dan Modern di MAPK MAN 1 Surakarta



### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh simpulan tentang pengembangan bahasa Arab integratif pesantren tradisional dan modern di MAPK MAN 1 Surakarta. Simpulannya, pengembangan kurikulum bahasa Arab di MAPK mengintegrasikan tiga program pembelajaran bahasa Arab, yaitu kurikulum bahasa Arab sekolah pagi, kurikulum bahasa Arab tutorial sore dan kurikulum bahasa Arab di asrama atau pesantren. Pengembangan kurikulum bahasa Arab sekolah pagi mengikuti kurikulum nasional yang diorganisasikan dengan sistem kesatuan (*nadzariyât al-wihdah*), kurikulum bahasa Arab tutorial sore dikembangkan sendiri oleh sekolah dengan sistem terpisah (*nadzariyât al-furû'*) dan kurikulum bahasa Arab di asrama dikembangkan dengan membuat lingkungan bahasa Arab (*al-bfah al-lughawiyiyah*). Integrasi kurikulum bahasa Arab pesantren tradisional dan modern di MAPK terdapat dalam komponen organisasi kurikulum, tujuan, materi dan buku ajar, metode pembelajaran dan evaluasi kurikulum yang dikembangkan.[]

### Daftar Rujukan

- Abror, Darul. "Integrasi Kurikulum Pesantren Salaf dan Khalaf", IAIN Raden Fatah Palembang, <http://darulaborcenter.blogspot.co.id/2014/09/integrasi-kurikulum-pendidikan.html>, diakses pada 07/04/2018 Jam 11.59 WIB.
- Arifin, Zainal. 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Baharuddin, Ismail. "Pesantren dan Bahasa Arab", *Jurnal Thariqah Ilmiah*, Vol. 1, No. 1, 2014.
- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.



- Ghazali, Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Bahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Habib, Moh. Tohiri. “Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Tradisional: Kurikulum, Tujuan, Bahan Ajar dan Metode”, <http://www.inidalwa.ac.id/pembelajaran-bahasa-arab-di-pesantren-tradisional-kurikulum-tujuan-bahan-ajar-dan-metode/>, diakses pada 07/04/2018 Jam 10.59 WIB.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Idi, Abdullah. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. cet. II. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Miles dan Hiberman. 1992. *Qualitative Data Analisis*, terj. R. Tjejep Rohendi, *Analisi Data Kualitatif*. Jakarta: UI Pers.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Naini, Nurul. 2015. “Eksistensi MAPK dan Pengelolaannya dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di MAN 1 Surakarta)”, *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Tarigan, Henri Guntur. 2009. *Dasar-Dasar Kurikulum Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Umairah, Ibrahim Basyuni. 1991. *al-Manhaj wa ‘Anāshiruhu*. Kairo: Dār al-Ma’ārif.
- Usman, Syafruddin., & Basyiruddin. 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. cet. I Jakarta: Ciputat Press.
- Zulfa, Norma Chunnah. 2013. “Manajemen Madrasah Aliyah Program Keagamaan MAN 1 Surakarta”, *Tesis*, Yogyakarta: UNY.
- Zulfa, Norma Chunnah., & Pardjono. “Manajemen Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan MAN 1 Surakarta”. *Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, 2013.